



Sejarah Gerakan Personeel Fabriek Bond (PFB) di Yogyakarta Pada Tahun 1919-1920

Rahman Maulana, Nur'aeni Martha
Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia
Email: wwerahman7@gmail.com

ABSTRAK

Pasca Perang Dunia I (1917) harga kebutuhan barang mentah mengalami peningkatan, sedangkan masyarakat pribumi yang menjadi buruh tidak mendapatkan kenaikan gaji, pemerintah kolonial menikmati kekayaan mereka sendiri. Keresahan buruh pribumi direspon oleh tokoh-tokoh SI seperti Semaoen dan Suryopranoto bergerak bersama buruh. Salah satu organisasi bentukan yang memperjuangkan kesejahteraan buruh adalah Personeel Fabrieks Bond yang diketuai oleh Soeryopranoto. Penelitian ini merupakan sebuah studi sejarah. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan adalah metode historis yang melibatkan pencarian, penemuan, dan pengujian sumber-sumber agar dapat memperoleh fakta-fakta sejarah yang autentik dan dapat dipercaya. Hasil penelitian menunjukkan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh PFB dinilai berhasil hingga memperluas gerakannya ke berbagai daerah di Jawa. Keberhasilan yang ditorehkan oleh PFB kemudian memengaruhi para petani di Surakarta untuk melakukan pemogokkan. Pada akhirnya gerakan yang diperjuangkan tersebut harus berakhir dengan penahanan para pemimpin organisasi-organisasi buruh dan dilarangnya mengadakan perkumpulan tanpa izin pemerintah setempat.

Kata kunci : *Gerakan Buruh, PFB, Pergerakan Nasional.*

ABSTRACT

After World War I (1917), the prices of raw materials increased, while the indigenous laborers did not receive wage increases, and the colonial government enjoyed their own wealth. The unrest among indigenous workers was responded to by figures such as Semaoen and Suryopranoto, who mobilized alongside the laborers. One of the organizations formed to fight for workers' welfare was the Personeel Fabrieks Bond, led by Soeryopranoto. This research is a historical study. Therefore, the approach used is a historical method that involves searching, discovering, and testing sources to obtain authentic and reliable historical facts. The research findings indicate that the movements carried out by PFB were considered successful, expanding their influence to various regions in Java. The success achieved by PFB later influenced farmers in Surakarta to go on strike. Eventually, the movement they fought for ended with the imprisonment of labor organization leaders and the prohibition of holding gatherings without local government permission.

Keywords: *Labor Movement, PFB, National Movement*

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20 menjadi masa awal dimulainya zaman pergerakan nasional di Indonesia. Zaman pergerakan nasional ditandai dengan munculnya berbagai organisasi-organisasi pergerakan yang merupakan produk dari perubahan sistem politik kolonial Belanda yang disebut dengan Politik Etis. Perubahan sistem politik ini digagaskan oleh Van Deventer serta pidato yang dibawakan oleh Ratu Wilhemina yang mengumumkan bermulanya zaman baru bagi politik Belanda. Pemerintah Belanda memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi, sehingga Politik Etis juga disebut sebagai politik balas budi. Politik etis mencakup tiga bidang yaitu Pendidikan, irigasi, dan emigrasi, di antara ketiga bidang tersebut Pendidikan menduduki posisi paling penting dan memberikan dampak yang besar bagi arah pergerakan bangsa Indonesia. Pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda telah memberikan pandangan baru bagi bangsa Indonesia dalam melakukan pergerakan untuk membebaskan diri dari penjajah. Perasaan senasib sebagai masyarakat yang dijajah dan kesadaran akan persatuan untuk bergerak menjadi tanda munculnya nasionalisme dalam diri bangsa Indonesia. Rasa nasionalisme ini mengubah strategi perlawanan yang sebelumnya mengandalkan fisik menjadi perlawanan yang mengandalkan kekuatan pikiran. Salah satu dampak dari perubahan pola pikir tersebut adalah munculnya organisasi-organisasi pergerakan, salah satunya Sarekat Islam. Sarekat Islam pada awalnya merupakan serikat dagang yang dipelopori para pedagang Islam bernama Sarekat Dagang Islam oleh H. Samanhudi. Sarekat Dagang Islam kemudian berubah nama menjadi Sarekat Islam di tahun 1912 pada masa kepemimpinan H. O. S Tjokroaminoto dengan tujuan agar lebih terbuka bagi seluruh umat Islam di Indonesia. Sarekat Islam (SI) dalam masa kepemimpinannya menjadi organisasi yang besar, terbukti pada tahun 1916 Sarekat Islam berhasil mengadakan kongres nasional di Bandung yang dihadiri kurang lebih 800.000 anggota dari berbagai kota di Hindia Belanda. Pasca Perang Dunia I (1917) harga kebutuhan barang mentah mengalami peningkatan, sedangkan masyarakat pribumi yang menjadi buruh tidak mendapatkan kenaikan gaji, pemerintah kolonial menikmati kekayaan mereka sendiri. Keresahan buruh pribumi direspon oleh tokoh-tokoh SI seperti Semaoen dan Suryopranoto bergerak bersama buruh. Salah satu organisasi bentukan yang memperjuangkan kesejahteraan buruh adalah Personeel Fabrieks Bond yang diketuai oleh Soeryopranoto. Sudah banyak penelitian mengenai sejarah gerakan buruh di Indonesia, untuk mencegah perluasan pembahasan, penelitian ini akan menjelaskan mengenai gerakan yang dilakukan oleh Personeel Fabrieks Bond (PFB) dalam memperjuangkan buruh bumi putra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah studi sejarah. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan adalah metode historis yang melibatkan pencarian, penemuan, dan pengujian sumber-sumber agar dapat memperoleh fakta-fakta sejarah yang autentik dan dapat dipercaya. Dalam penulisan, fakta-fakta yang masih terpecah-pecah disusun secara sistematis menjadi sebuah sintesis yang utuh dan dapat dipahami. Untuk mencapai hasil penulisan sejarah yang demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya berfokus pada pertanyaan dasar seperti "apa, siapa, di mana, dan kapan", tetapi juga

didasarkan pada pertanyaan "bagaimana", "mengapa", dan "apa akibatnya". Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dasar tersebut merupakan fakta sejarah beserta unsur-unsur yang berperan dalam peristiwa tertentu pada tempat dan waktu tertentu. Sementara itu, jawaban atas pertanyaan "bagaimana" melibatkan rekonstruksi peristiwa masa lampau dengan menggabungkan semua unsur tersebut dalam sebuah deskripsi yang disebut sejarah. Sedangkan jawaban atas pertanyaan "mengapa" dan "apa akibatnya" akan menjelaskan hubungan sebab-akibat yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Personeel Fabrieks Bond

Antara tahun 1910-1912 di Hindia Belanda terjadi kenaikan harga barang-barang kebutuhan sehari-hari. Harga beras naik 30%, gula 9%, kentang 25%, kain katun 10%, minyak kelapa 6%, dan bambu 90%. Kenaikan harga barang-barang ini tidak disertai dengan kenaikan upah. Pasca Perang Dunia I (1917) banyak negara-negara di Eropa seperti Jerman, Perancis, hingga Belanda merasakan dampaknya khususnya di bidang ekonomi, seperti memburuknya transportasi laut dan kondisi pasar dunia yang tidak menentu. Selama bertahun-tahun pasca Perang Dunia I indeks harga barang mengalami kenaikan, namun upah tidak mengalami perubahan, akibatnya banyak buruh-buruh di Eropa melakukan revolusi seperti yang terjadi di Rusia pada maret 1917 dan di Jerman pada tahun 1918 (Shiraishi, 1997). Kemenangan revolusi yang dilakukan oleh orang-orang di Eropa membawa semangat revolusioner kepada para tokoh-tokoh di Sarekat Islam seperti Semaoen. Menanggapi keresahan yang dialami buruh-buruh pribumi, maka diadakan kongres Central Sarekat Islam. Pada kongres CSI yang ke-3 pada bulan oktober 1918 di Surabaya, terjadi perdebatan antara Semaoen dengan Soeryapranoto mengenai nama organisasi yang mempersatukan buruh. Semaoen mengusulkan nama Vakcentral, yang kemudian disanggah oleh Soeryapranoto yang menanggap nama tersebut dirasa politis dan berpotensi menimbulkan konflik. Pada akhirnya ditetapkan nama PPKB (Persatoean Pergerakan Kaoem Boeroeh) di dalamnya tergabung serikat-serikat buruh di bawah pengaruh ISDV (de Indische Sociaal Democratisehe Vereniging) dan SI yang diketuai oleh Semaoen dan Soeryopranoto sebagai wakilnya (Aidit, 1952). Dibentuknya PPKB ini memberikan kontribusi yang baik dalam memperjuangkan kesejahteraan buruh. Pada tahun yang sama (!918) dibentuk Personeel Fabriek Bond (PFB) oleh Soeryopranoto di Yogyakarta. Organisasi ini berjumlah 700 orang yang terdiri dari para buruh pabrik gula Wonosari, dan para buruh perkebunan tembakau di Klaten, kemudian meningkat di tahun 1919 menjadi 6000 orang (Bondan, 2010). Tujuan didirikannya PFB adalah untuk memperjuangkan kepentingan dari para pekerja perkebunan dan pekerja pabrik yang mengelola hasil perkebunan. Gerakan yang dilakukan oleh organisasi bentukan Soeryopranoto ini dilatarbelakangi oleh keresahan buruh akibat upah yang sangat buruk.

Jalannya Pergerakan Organisasi PFB

Pada tahun 1919 buruh-buruh di semua tanah perkebunan gula di Jawa berinisiatif untuk melakukan pemogokan dan menuntut kesejahteraan buruh. Hal-hal yang dituntut oleh para buruh tersebut antara lain: kenaikan upah dan persamaan hak antara buruh Belanda dengan buruh pribumi, perbaikan kondisi kerja, delapan jam kerja sehari, libur dengan bayaran satu hari dalam seminggu, dan tambahan bayaran untuk kerja lembur (Shiraishi, 1997). Keresahan yang dialami oleh buruh pribumi akibat upah yang sangat buruk

khususnya yang terjadi pada pabrik gula di Jawa kemudian dilaporkan kepada para pengurus PFB. Kemudian mereka merencanakan sebuah aksi untuk menuntut perbaikan upah bagi buruh tersebut. Guna menyampaikan keresahan buruh PFB menyampaikan surat edaran kepada direksi dan administrasi onderneming dan kepada sindikat gula agar PFB diakui sebagai wakil buruh dan menuntut perbaikan upah buruh. PFB mengirim seorang propagandis untuk memimpin pemogokan yang dilakukan oleh para buruh pabrik gula. Karena sikap netral pemerintah, banyak pemogokan yang sukses dan jumlah anggota PFB meningkat. Pada akhir 1919, PFB menjadi serikat buruh yang paling besar dan militan di Hindia dengan 90 afdeeling dan 10.000 anggota dan calon anggota di seluruh Jawa (Shiraishi, 1997). Berkat kesuksesan gerakan yang dilakukan di Yogyakarta, PFB kemudian meluaskan gerakannya ke Surakarta. Pemogokan pertama yang dilakukan PFB di Surakarta terjadi di pabrik gula Bengak, Boyolali pada 16 Maret, 120 buruh pabrik dan mandor kuli-kuli lapangan melakukan mogok sebagai bentuk tuntutan mereka untuk menaikkan upah dan membatalkan pemecatan buruh. Berikutnya tanggal 1 April di Wonosari aksi pemogokan kedua oleh PFB tepatnya di distrik Delanggu, Kab. Klaten yang juga dipicu karena pemecatan buruh pabrik, buruh yang mogok menuntut pembatalan pemecatan buruh pabrik. Hal yang serupa juga terjadi di Tasikmadu dan hal yang merekauntut adalah kenaikan upah yang rata-rata berkisar 50-100 persen, 30 persen tunjangan biaya hidup, bonus 6 bulan kerja, pembatalan pemecatan buruh, dan pengakuan PFB sebagai wakil buruh pabrik gula (Shiraishi, 1997).

Berakhirnya Gerakan Pemogokkan Buruh PFB

Semakin gencarnya aksi pemogokan para buruh yang dilakukan oleh PFB selain dari para buruh pabrik gula, pemogokan juga dilakukan oleh para petani. Situasi ini semakin memojokkan Residen Harloff dalam posisi sulit. Di sisi lain H. D. Rubenkoning ketua Vorstenlandsche Landbouvereeniging atau perkumpulan pertanian Vorstenlandsche berusaha mengakhiri kekisruhan buruh-buruh yang semakin kuat. Pada 30 Maret 1920 meminta gubernur jenderal mencabut hak berkumpul keresidenan Surakarta dan Yogyakarta. Hal yang sama juga dilakukan oleh asisten residen Klaten mengusulkan untuk segera mencabut hak berkumpul pada gubernur jenderal. Walaupun sempat ada penolakan namun akhirnya pada akhir April usulan tersebut diterima dan langsung memerintahkan asisten residen Klaten untuk menyelidiki situasi dan jika memungkinkan menangkap Misbach dan Soeryopranoto beserta para pemimpin PFB setempat (Shiraishi, 1997) Pada 16 Mei asisten residen Klaten mulai menangkap pemimpin-pemimpin PFB, Misbach ditangkap di Stasiun NIS Balapan Ketika hendak melanjutkan propagandanya ke Kebumen. Kemudian pada 20 Mei diumumkan pencabutan hak berkumpul sementara keresidenan Surakarta oleh gubernur jenderal, yang mana tanpa izin penguasa setempat semua rapat umum dilarang. Di sisi lain, untuk menenangkan para petani dan buruh Residen mendesak dewan direktur perkebunan gula dan tembakau dan Vorstenlandsche Landbouvereeniging untuk meningkatkan upah buruh secara drastis. Hasilnya pada awal Juni, semua pabrik gula di keresidenan Surakarta menaikkan upah tetap sebesar 25-30% dengan bonus lima bulan kerja (Shiraishi, 1997). Dirasa belum cukup, Residen Harloff menanggapi Tjipto dan Misbach bertanggung jawab atas semua kekacauan yang terjadi di desa. Maka pada 8 Juni Harloff mengirim laporan kepada gubernur jenderal untuk memberlakukan Pasal 47 Regeling Reglements agar Tjipto dan Misbach ditawan. Akhirnya diputuskan untuk melarang Tjipto tinggal di wilayah sekitar Vorstenlandsche,

Kedu dan Madiun. Seiring berjalannya waktu hingga pada bulan agustus 1920 para pemimpin gerakan dikeluarkan dari tahanan. Namun karena adanya larangan melakukan perkumpulan dan diawasi oleh pemerintah, hal ini membuat gerakan pemogokan harus terhenti termasuk PFB.

SIMPULAN

Awal abad 20 merupakan masa berubahnya arah pergerakan nasional dari yang bersifat fisik dan kedaerahan menjadi gerakan yang dilakukan secara bersama dalam wadah organisasi, diantaranya gerakan buruh. Keresahan-keresahan buruh tersebut kemudian ditanggapi dan didukung oleh organisasi pergerakan salah satunya Sarekat Islam (SI). Dalam SI terdapat dua tokoh yang sangat berkontribusi dalam gerakan buruh yaitu Semaoen dan Soeryopranoto. Pada tahun 1918 Suryopranoto mengumumkan dibentuknya organisasi Personeel Fabriek Bond (PFB) untuk memperjuangkan buruh-buruh khususnya buruh di pabrik gula. Para buruh yang menuntut perbaikan upah memohon bantuan kepada PFB mendukung aksi pemogokkan yang dilakukan. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh PFB dinilai berhasil hingga memperluas gerakannya ke berbagai daerah di Jawa. Keberhasilan yang ditorehkan oleh PFB kemudian memengaruhi para petani di Surakarta untuk melakukan pemogokkan. Setelah situasi semakin rumit, dan kacau pemerintah kolonial membuat laporan untuk melarang perkumpulan di residen Surakarta dan Yogyakarta agar bisa menghentikan aksi pemogokkan yang dilakukan oleh para buruh. Walau sempat ditolak, akhirnya pada akhir April 1920 laporan tersebut diterima. Puncaknya adalah dengan menaikkan upah para buruh beserta penahanan para pemimpin organisasi-organisasi buruh dan dilarangnya mengadakan perkumpulan tanpa izin pemerintah setempat

DAFTAR PUSTAKA

- Aidit, D. N. (1952). *Sedjarah Gerakan Buruh Indonesia*. Jakarta: Jajasan Pembaruan Bondan.
- Dominicus. (2010). *Buruh Bergerak: Semaoen dan Suryopranoto Dalam Perjuangan Gerakan Buruh 1900-1926*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma
- Kirom, S. (2013). Buruh Dan Kekuasaan: Dinamika Perkembangan Gerakan Serikat Pekerja Di Indonesia (Masa Kolonial – Orde Lama). *Avatara*. Vol 1 no. 1: 9-15
- Shiraishi, Takashi. (1997). *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912- 1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Wijaya, Endra. (2016). Pendekatan Historis Dan Politik Hukum Terhadap Keberadaan Partai Kaum Buruh Di Indonesia (Historical And Legal Policy Approaches To The Existence Of Labour Party In Indonesia). *Jurnal Legislasi Indonesia*. Vol. 3 no. 3: 309-320
- Yuliati, Dewi. (2012). "Nasionalisme Buruh Dalam Sejarah Indonesia," *Humanika*, vol. 16, no. 9: 1-2